

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Tauhid

a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas sosial serius yang berfungsi mentransformasikan situasi dalam lingkup masyarakat yang mengarah terhadap keadaan yang lebih baik.¹

Pendidikan dalam bahasa Arab diambil dari kata "*allama*" dan "*addaba*". Istilah *allama* mempunyai arti "mengajar", "menginformasikan", dan "mendidik". Sedangkan istilah "*addaba*" berarti mendidik, memperbaiki, menyempurnakan akhlak (kesopanan), dan berbudi luhur, juga berarti melatih, memperbaiki, menyempurnakan akhlak, dan berbudi luhur.²

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Sedangkan pendidikan Islam, menurut Abdurrahman Nahlawi, adalah proses penataan individu dan masyarakat yang mengarah pada ketundukan dan ketaatan seseorang kepada Islam, serta penerapannya yang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam bertugas untuk

¹Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 4.

² Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 11-12.

³Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

membimbing seseorang agar dapat menjalankan amanah yang diemban kepadanya.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses pemberian bimbingan yang dilaksanakan secara sadar dan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dan dengan pendidikan, manusia dapat melahirkan kebudayaan.

Adapun pengertian tauhid menurut bahasa merupakan *masdar* dari *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* yang berarti menjadikan sesuatu Esa atau satu. Sedangkan menurut istilah tauhid yaitu mengesakan dzat Allah dengan beribadah dan keyakinan akan ke Esa-an-Nya secara dzat, sifat dan perbuatannya. Muhammad Abduh menjelaskan tentang ilmu tauhid, yaitu ilmu yang berusaha mengenal Tuhan (Allah), sifat-sifat yang ada pada-Nya, sifat-sifat yang dibolehkan pada-Nya, sifat-sifat yang tidak boleh di dalam-Nya.⁵

Ilmu tauhid merupakan pokok pembahasan yang dititik beratkan pada ke Esa-an Allah, karena tauhid itu percaya adanya Tuhan dan percaya bahwa tidak ada yang menyekutui-Nya. Tauhid adalah mengesakan Allah tanpa adanya keragu-raguan sedikitpun dan merupakan salah satu risalah Nabi yang prinsipil untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Adapun menurut Ahlussunnah wal Jama'ah tauhid harus didasari oleh dalil dan alasan yang definitif (*qoth'i*) dari Al-Qur'an, hadis, *ijma'* ulama' dan bukti berdasarkan akal yang sehat.⁶

Menurut peneliti pendidikan tauhid, yang meliputi pembinaan, pengajaran, dan untuk mempersiapkan umat manusia menghadapi hari akhir dan kehidupan selanjutnya, diberikan petunjuk tentang

⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

⁵ Latief Mahmud dan Karimullah, *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 27.

⁶ Muzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 3.

nilai-nilai kebenaran tentang Allah, para malaikat-Nya, tulisan-tulisan-Nya, dan rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan qadha' qadar-Nya.

b. Sejarah Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid memiliki sejarah panjang dalam pemikiran manusia. Yaitu sejak diutusya Nabi Adam, yang dijelaskan dalam surat Q.S. al-Anbiya' [21]: 25 yang berbunyi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya. "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"".⁷

Terdapat beberapa faktor yang dapat melatar belakangi munculnya ilmu tauhid, di antaranya:⁸

1) Faktor Internal

a) Al-Qur'an

Selain menyampaikan ajaran keesaan Tuhan dan membenarkan sunnah Nabi Muhammad SAW, di bidang lain yang berkaitan dengan ranah agama. Banyak ayat Al-Qur'an yang dapat memotivasi individu, pikirannya mampu merenungkan tentang kenikmatan, ilmu dan kesempurnaan dalam semua ciptaan Allah.

b) Kaum Muslimin

Adapun dizaman Nabi Muhammad, pengikut agama Islam menyambut dengan

⁷ Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah, 1427), 323.

⁸ Muzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 6-8.

menyeluruh tentang apa saja yang dibawakan agama islam tanpa memperselisihkan sedikitpun. Setelah kepergian Rasulullah, tidak ada peraturan khusus untuk menetapkan sebagai “kepala negara” permasalahan tersebut menimbulkan perdebatan yang sangat panjang, perceraian serta peperangan politik. Setelah itu hadirilah persoalan agama yang dipicu begitu banyak orang non muslim yang telah memeluk ajaran Islam. Dari sinilah kaum muslimin memulai menggunakan filsafat sebagai bahan untuk memperkuat argumennya. Setelah itu datanglah orang-orang yang menyatukan ayat-ayat Al-Qur’an, oleh sebab itu, muncullah disimilaritas yang mengakibatkan perbedaan di antara mereka dan dari sinilah faktor timbulnya Ilmu tauhid.

2) Faktor Eksternal

a) Kepercayaan Non Muslim

Konsekuensi rasional dari melebarnya daerah dan wilayah Islam adalah permasalahan aqidah. Banyak individu, khususnya non-Muslim yang akan masuk Islam, dapat mengambil manfaat dari perluasan posisi Islam. Tidak semua orang yang masuk Islam melakukannya dengan tulus, orang lain mungkin telah dipaksa untuk melakukannya karena alasan lain. Ini terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad dan bai’at Abu Bakar. Banyak orang murtad dari Islam setelah itu, serta banyak bermunculan nabi palsu.

b) Filsafat

Adanya pertumbuhan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin maju untuk mendorong dalam penerjemahan-penerjemahan di antaranya memasukan dan menyebarkan ajaran-ajaran filsafat dalam agama Islam dengan corak yang Islami. Filsafat merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ilmu kalam serta pembentukan pola yang dapat

digunakan untuk mewarnainya. Al-Qur'an yang tercatat sebagai dalil naqli yang paling inti dari pada dalil aqli.

c. Sumber-sumber Ilmu Tauhid

Al-Qur'an, Al-Hadits, pemikiran yang mendalam, dan intuisi adalah sumber dasar pengetahuan tauhid, yang telah mengungkapkan banyak hal tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, serta ilmu-ilmu tauhid lainnya.⁹

Sumber-sumber lain, seperti pemikiran tentang filsafat Yunani dan filsafat lainnya, juga penting dalam penciptaan ilmu tauhid. Berikut adalah sumber-sumber dari ilmu tauhid:¹⁰

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk mushaf yang ditulis dalam bahasa Arab, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, dan membacanya adalah ibadah. Ini memiliki Al-Qur'an yang menjelaskan iman secara mendalam dan jelas. Al-Qur'an adalah hukum yang menciptakan hukum sosial dalam hukum Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan berbagai jenis pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, budaya, humaniora, serta ilmu-ilmu alam dan agama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Q.S. al-An'am [6]: 38 yang berbunyi.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ

رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

⁹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 22-34.

¹⁰ Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual pemikiran dalam Islam*, (Batang: PT indragiri. com. 2020) 4-8.

Artinya : "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."¹¹

Ayat di atas menyatakan bahwasannya dalam Al-Qur'an telah diberitahukan tentang prinsip-prinsip penting agama, aturan, hukum, pengetahuan dan kepemimpinan untuk kesenangan manusia dalam kehidupan ini dan akhirat.

2) Hadis

Hadis mengacu pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad, termasuk kata-kata, tindakan, persetujuan, dan sifat fisik dan moralnya. Setelah Al-Qur'an, Hadits adalah sumber kedua.

Kajian hadis mencapai puncak kepopulerannya ketika mulai masuk pada abad kedua hijriah yang dipimpin oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dikenal berbeda dengan khalifah yang sebelumnya.

Al-Hafidz al-Baihaqi mengutip dari kitabnya *al-Asma' wa al-Shifat* dari Hafidz Abu Sulaiman, bahwa sifat Allah itu tidak dapat ditetapkan kecuali dengan nash Al-Qur'an ataupun hadis yang sudah dipastikan keshahihannya.

Hadits mutawatir yang merupakan hadits dengan tingkat otentisitas yang paling tinggi, dapat digunakan untuk menentukan akidah seseorang. Hadis ini ditransmisikan ke penerima hadits oleh sejumlah besar individu berdasarkan saksi.

3) Hasil pemikiran yang mendalam

Hasil pemikiran manusia yang memiliki pemikiran mendalam tentang ilmu yang dapat

¹¹ Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah), 1427

memberikan warna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembahasan ilmu kalam dapat dipengaruhi oleh hasil pemikiran yang berhubungan dengan ketuhanan. Sebelum kedatangan dan perkembangan filsafat Yunani dalam Islam, umat Islam telah memanfaatkan pemikiran logis mereka untuk menjelaskan makna Al-Qur'an yang masih belum jelas. Keharusan untuk menggunakan rasio yang mendapat pijakan dari ayat Q.S. Muhammad [47]: 24 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ

أَفْقَالِهَآ

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”¹²

4) Insting

Manusia memiliki keinginan naluriah untuk bertuhan. Akibatnya, kepercayaan akan kehadiran Tuhan telah berkembang sepanjang waktu sejak umat manusia telah hidup di bumi ini. Asal-usul agama di antara orang-orang primitif dapat ditelusuri kembali ke cerita dongeng dan mitologi. Spencer mengklaim bahwa pemujaan leluhur adalah jenis pemujaan paling awal, dan bentuk pemujaan tertua kepada Tuhan adalah pengalaman setiap manusia yang sering mengalami mimpi. Sejak keberadaan manusia diungkapkan, menurut penulis, kepercayaan akan kehadiran Tuhan itu ada.

Adapun dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan di atas bahwa ilmu tauhid secara historis didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, pemikiran yang mendalam, dan naluri. Ilmu tauhid

¹² Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah), 509.

adalah ilmu yang objeknya sistematis, metodologinya sendiri, dan argumentasi rasional yang mendukungnya.

d. Tujuan Pendidikan Tauhid

Pendidikan adalah salah satu hal yang mampu membantu seseorang mencapai tujuan secara efektif dan tepat. Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu menjadi khalifah di muka bumi dengan cara yang baik dan benar, artinya dengan menjalankan kewajibannya untuk mengolah dan memelihara bumi sesuai dengan rencana Allah.¹³

Adapun tujuan umum pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 No. 20 Tahun 2003, yang antara lain berarti demikian, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan membentuk watak serta budaya bangsa, dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang alim dan religius, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."¹⁴

Tujuan pendidikan, menurut Khalid Bin Hamid al-Hazimi, adalah agar manusia menjadi hamba Allah. Karenanya, pendidikan harus mencakup seluruh elemen kehidupan manusia agar manusia menjadi manusia yang mengabdikan dan menyembah Tuhan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tauhid yaitu terikatnya akidah dalam badan manusia secara kokoh, atau keyakinan untuk dapat mencapai bahwa Allah itu Esa, dan berhak untuk wajib disembah.

e. Ruang Lingkup Ilmu Tauhid

Ruang lingkup pendidikan tauhid berasal dari objek yang wajib diimani atau diyakini, Hasan Al-Banna berpendapat bahwa ruang lingkup mengenai

¹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), 96.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 56.

ilmu tauhid meliputi: *uluhiyah, nubuwwah, ruhaniyyah dan sam'iyah*.¹⁶

- 1) *Uluhiyyah*, yaitu membahas mengenai wujud Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, dan tindakan Allah.
- 2) *Nubuwwah*, pembahasan tentang semua yang berkaitan dengan nabi dan rasul.
- 3) *Ruhaniyah*, membahas tentang segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat metafisik.
- 4) *Sam'iyah*, Segala sesuatu yang hanya dapat dipahami oleh sama'i, terutama melalui argumentasi naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, dibahas, termasuk barzah alam, azab pedih, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka..

Tauhid di sisi lain dapat menenangkan jiwa seseorang dan dapat menyelamatkan individu dari kepercayaan dan kemusyrikan yang salah. Selanjutnya, tauhid memiliki pengaruh terhadap perilaku atau sikap anak. Jika tauhid ditanamkan dengan baik dan benar, dapat berkembang menjadi kekuatan batin yang tangguh yang dapat memunculkan sikap optimis dalam menghilangkan kecemasan dan kekuatan pada sumber selain Allah.¹⁷

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang sangat vital dan mendasar yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini menurut Q.S. at-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

¹⁶Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 18-19.

¹⁷ Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga", *Teologia* 25, no. 2 (2014): 389.

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹⁸

Maksud ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, adalah untuk menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan dimulai dari rumah. Secara tidak langsung, perikop di atas ditujukan kepada seorang ayah, tetapi ini tidak menunjukkan bahwa itu hanya ditujukan kepada ayah saja melainkan ditujukan kepada ibu dan ayah. Orang tua juga secara tidak langsung bertanggung jawab atas anak-anak mereka dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, bisa dikatakan bahwa pendidikan tauhid dimulai dari ayah dan ibu. Selanjutnya, kedua orang tua tidak hanya harus membentuk satu rumah, tetapi keyakinan agama juga harus ada, yang dipengaruhi oleh hubungan cinta.

2. *Aqidatul Awwam*

a. *Kitab Aqidatul Awwam*

Aqidatul Awwam adalah aqidah untuk manusia awam, dan buku ini dimaksudkan untuk membantu umat Islam mewujudkan tauhid, terutama pada tingkat yang paling

¹⁸ Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah, 1427), 560.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, 327.

mendasar. Akibatnya, setiap Muslim harus menyadari isi buku ini. *Aqidatul Awwam* merupakan syair yang memberikan informasi yang harus mengerti oleh setiap muslim. Syekh Ahmad al-Marzuki al-Maliki al-Makki, yang lahir di Mesir, adalah penulis karya ini.

Salah satu publikasinya, *Aqidatul Awwam*, memuat syair *Aqidatul Awwam*, yang meliputi sifat-sifat wajib dan tidak mungkin bagi Allah, sifat-sifat wajib dan tidak mungkin bagi para rasul, nama-nama para nabi dan rasul, nama-nama malaikat, dan tugas-tugas mereka. Juga mencakup arti penting mengetahui nama-nama keluarga dan leluhur Nabi Muhammad, serta perjalanan hidupnya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada dunia.²⁰

b. Biografi Pengarang Kitab *Aqidatul Awwam*

Syekh as-Sayyid al-Marzuqi, yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqi al-Hasani wal Husaini al-Maliki al-Mishriy al-Maki, lahir sekitar tahun 1205 H di Mesir dan merupakan penulis kitab *Aqidatul Awwam*. Beliau bertugas sebagai guru di masjid Mekah pada siang hari. Ia diangkat menjadi mufti Madzhab Maliki di Mekkah untuk menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat pada tahun 1261 H. Karena kecerdasannya, Syekh Ahmad al-Marzuqi juga seorang penyair yang dikenal dengan julukan Abu al-Fauzi.

ash-Shaykh al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-Ubaidy, seorang ulama yang berkonsentrasi pada Qira'ah al-Asyrah (Qira'ah 10) adalah salah satu gurunya. Syekh Ahmad Damhan (1260-1345), Syekh Thahir at-Takruniy, dan lainnya termasuk di antara murid-muridnya. Buku *Aqidatul Awwam* adalah salah satu karya yang ditulis berawal dari mimpinya bertemu Nabi Muhammad dan para

²⁰ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqiadatul Awwam*, (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Maliki, 2020), 9-11.

sahabatnya di penghujung malam Jumat pertama bulan Rajab.²¹

c. Isi Kitab *Aqidatul Awwam*

Kitab *Aqidatul Awwam* adalah sebuah nadzam (syair) yang dibuat dalam bentuk kitab yang memuat hikmah yang harus diketahui oleh setiap muslim. Sifat-sifat yang wajib dan tidak mungkin bagi Allah, sifat-sifat yang wajib dan yang tidak mungkin bagi para rasul, nama-nama para nabi dan rasul, serta nama-nama para malaikat dan tanggung jawabnya semuanya tercantum dalam kitab *Aqidatul Awwam*. Kitab ini juga menekankan perlunya mempelajari nama-nama keluarga dan leluhur Nabi Muhammad, serta perjalanan hidupnya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Adapun penulis menyebutkan di dalamnya tentang aqid 50 yang artinya 50 sifat, di antaranya yaitu sifat wajib Allah 20, sifat muhal Allah 20, sifat jaiz Allah 1, sifat wajib Rasul 4, sifat muhal Rasul 4, dan sifat jaiz Rasul 1 sebagai berikut nadzamnya (syair).²²

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

"Saya (Mushonnif / Pengarang Kitab) memulai dengan nama Allah, Dzat yang maha pengasih, dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya"

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْأَخِيرِ الْبَاقِيِّ بِلَا تَحْوُلٍ

"Maka segala puji bagi Allah Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan"

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَحَدَا

"Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada nabi sebaik-baiknya orang yang mengesakan Allah"

وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

²¹Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqidatul Awwam*, 10.

²² Bisri Mustofa, *Nadzam Aqidatul Awwam*, (Rembang: Menara Kudus, 1957), 4-42.

"Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid'ah"

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

"Dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai 20 sifat wajib"

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

"Allah itu ada, *Qadim, Baqi* dan berbeda dengan makhluk-Nya secara mutlak"

وَقَائِمٌ عَنِّي وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

"Berdiri sendiri, maha kaya, maha Esa, maha hidup, maha kuasa, maha menghendaki, maha mengetahui atas segala sesuatu"

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَعَةٌ تَنْتَظِمُ

"Maha mendengar, maha melihat, maha berbicara, Allah mempunyai 7 sifat yang tersusun"

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمْرٌ

"yaitu berkuasa, menghendaki, mendengar, melihat, hidup, mempunyai ilmu, berbicara secara terus berlangsung"

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَرَكُّ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفَعْلِهِ

"Dengan karunia dan keadilan-Nya, Allah memiliki sifat boleh (wenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya"

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوِي فَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

"Allah telah mengutus para nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib yaitu cerdas, jujur, menyampaikan (risalah) dan dipercaya"

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَعِيرٌ نَفْصٌ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

"Dan boleh di dalam hak rasul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan"

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

"Mereka mendapat penjagaan Allah (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat seluruhnya. (penjagaan itu) wajib bahkan para nabi lebih utama dari para malaikat"

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

"Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib"

تَفْصِيلٌ خَمْسَةٌ وَعِشْرِينَ لَزِمٌ * كُلُّ مُكَافٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمْ

"Adapun rincian nama para rasul ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambillah keuntungannya"

هُم آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعٌ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلٌّ مَتَّبِعٌ

"Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya)"

لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى

"Luth, Ismail dan Ishaq demikian pula Ya'qub, Yusuf dan Ayyub dan selanjutnya"

شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْبَيْسَعُ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبِعَ

"Syuaib, Harun, Musa dan Alyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti"

إِلْيَاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَةَ خَاتِمَ دَعَا

"Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran"

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

"Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa"

وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكُلُ لَا شَرِبُ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

"Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur"

تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ

"Secara terperinci mereka ada 10, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil"

مُنْكَرٌ نَكِيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَذَا * عَتِيْدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اخْتَدَى

"Munkar, Nakir, dan Roqib, demikian pula 'Atiid, Maalik, dan Ridwan dan selanjutnya"

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِالْهَدَى تَنْزِيْلُهَا

"Empat dari kitab-kitab suci Allah secara terperinci adalah taurat bagi Nabi Musa di turunkan dengan membawa petunjuk"

زَبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيْلُ عَلَى * عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَأْ

"Zabur bagi Nabi Dawud dan injil bagi Nabi Isa dan Al-Qur'an bagi sebaik-baik kaum (Nabi Muhammad SAW)"

وَصُحُفُ الْخَلِيْلِ وَالْكَلِيْمِ * فِيْهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيْمِ

"Dan lembaran-lembaran (*shuhuf*) suci yang diturunkan untuk *al-Kholil* (Nabi Ibrahim) dan *al-Kalim* (Nabi Musa) mengandung Perkataan dari yang maha bijaksana dan maha mengetahui"²³

Umat muslim harus mengetahui aqid 50 dan berpikir bahwa itu dirancang untuk pria dan perempuan yang telah mukallaf. Syarat mengetahui aqid 50 bukan hanya sekedar mengetahuinya saja, tetapi juga memahami dan meyakinkannya agar umat Islam dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang berakhlak mulia.

d. Objek Kajian Ilmu Tauhid

1) Iman kepada Allah berarti percaya bahwa Allah memiliki semua karakteristik sempurna dan tanpa cacat.²⁴

Tabel 2.1
Sifat Wajib dan Mustahil Bagi Allah

No	Sifat Wajib		Sifat Mustahil	
1	<i>Wujud</i>	Ada	<i>Adam</i>	Tidak ada
2	<i>Qidam</i>	Dahulu	<i>Huduts</i>	Baru
3	<i>Baqo'</i>	Kekal	<i>Fana'</i>	Rusak
4	<i>Mukholafatul lil Hawaditsi</i>	Berbeda dengan ciptaannya	<i>Mumatsal atul lil Hawadits</i>	Sama dengan cipataannya
5	<i>Qiyamuhu Binafsihi</i>	Berdiri dengan sendirinya	<i>Qiyamuhu Bighoirihi</i>	Membutuhkan yang lain
6	<i>Wahdaniyah</i>	Esa atau tunggal	<i>Ta'addud</i>	Berbilang
7	<i>Qudrat</i>	Berkuasa	<i>'Ajzun</i>	Lemah
8	<i>Iradat</i>	Berkehendak	<i>Karahah</i>	Terpaksa
9	<i>'Ilmu</i>	Mengetahui	<i>Jahilun</i>	Bodoh
10	<i>Hayat</i>	Hidup	<i>Al-maut</i>	Mati
11	<i>Sam'un</i>	Mendengar	<i>Samamun</i>	Tuli

²³ Asy Syaikh Ahmad Marzuqi, *Terjemah Aqidatul Awwam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 5-10.

²⁴ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul Kalamiyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 7.

12	<i>Basar</i>	Melihat	<i>Umyun</i>	Buta
13	<i>Kalam</i>	Berkata	<i>Bukmun</i>	Bisu
14	<i>Qadiran</i>	Yang berkuasa	<i>'Ajizun</i>	Maha lemah
15	<i>Muridan</i>	Yang berkehendak	<i>Mukrahun</i>	Maha terpaksa
16	<i>'Aliman</i>	Yang mengetahui	<i>Jahilun</i>	Yang maha bodoh
17	<i>Hayyan</i>	Yang hidup	<i>Mayyitun</i>	Yang mati
18	<i>Sami'an</i>	Yang mendengar	<i>Ashamma</i>	Yang maha tuli
19	<i>Bashiran</i>	Yang maha melihat	<i>A'ma</i>	Yang maha buta
20	<i>Mutakalliman</i>	Yang berbicara	<i>Abkama</i>	Yang maha bisu

Hanya terdapat satu sifat jaiz Allah, dan setiap mukallaf harus meyakini bahwa Allah memiliki otoritas untuk menciptakan dan memutuskan apa yang akan diciptakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Karena Allah maha pemegang kendali dari segala sesuatu yang mutlak dan tak seorangpun bisa memilih ketentuan Allah.²⁵

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hanya terdapat satu sifat jaiz Allah, yaitu *Fi'lu Mumkinin au Tarkuhu*, yang berarti bahwa Allah memiliki otoritas untuk menciptakan dan menyelesaikan apa pun yang Ia kehendaki.²⁶

- 2) Iman kepada malaikat mengharuskan kita untuk percaya bahwa semua malaikat ada, bahwa malaikat adalah makhluk Tuhan yang terbuat dari cahaya, dan bahwa malaikat mematuhi perintah-perintah Allah SWT.

²⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Asy Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2020), 21

²⁶ Hudarrohman, *Rukun Iman*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012),

Berikut adalah malaikat Allah yang wajib diketahui beserta tugasnya:²⁷

Tabel 2.2
Malaikat dan Tugasnya

Malaikat		
No.	Nama	Tugas-tugasnya
1	Malaikat Jibril	Membawa wahyu
2	Malaikat Mikail	Membagikan rezeki
3	Malaikat Israfil	Meniup sangkakala
4	Malaikat Izrail	Mencabut nyawa
5	Malaikat Munkar	Memeriksa dan menanyakan mayit dalam kubur
6	Malaikat Nakir	Memeriksa dan menanyakan mayit dalam kubur
7	Malaikat Raqib	Mencatat amal baik
8	Malaikat Atid	Mencatat amal buruk
9	Malaikat Malik	Menjaga pintu neraka
10	Malaikat Ridwan	Menjaga pintu surga

- 3) Rukun iman yang ketiga adalah keyakinan kepada kitab Allah. Iman kepada kitab Allah berarti mempercayai kitab-kitab yang diberikan kepada para nabi, yang menjelaskan perintah dan larangan Allah, serta janji dan peringatan Allah. Selain Nabi Muhammad, Allah telah memberikan kitab kepada para nabi sebelumnya.

²⁷Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqidatul Awwam*, 83-90.

ada 4 kitab Allah yang turun kepada kita di antaranya yaitu:²⁸

Nama kitab suci Nabi penerimanya:

- a) Kitab Taurat, yang diwahyukan pada Nabi Musa.
 - b) Kitab Zabur, yang diwahyukan pada Nabi Dawud.
 - c) Kitab Injil, yang diwahyukan pada Nabi Daud.
 - d) Kitab Al-Qur'an, yang diwahyukan pada Nabi Muhammad.
- 4) Iman kepada rasul adalah meyakini bahwa Allah telah mengutus rasul sebagai rahmat dan karunia dari-Nya, dan itu wajib bagi setiap mukallaf untuk meyakini bahwa Allah telah mengutus kepada para rasul dan nabi-Nya yang bersifat dengan empat sifat wajib yaitu:²⁹

Tabel 2.3

Sifat Wajib dan Mustahil Bagi Rasul

No	Sifat Wajib	Sifat Mustahil
1	<i>Sidiq</i> (benar/jujur)	<i>Kidzib</i> (dusta/bohong)
2	<i>Amanah</i> (dapat dipercaya)	<i>Khianat</i> (tidak dapat dipercaya)
3	<i>Tabligh</i> (menyampaikan suruhan)	<i>Kitman</i> (menyembunyikan)
4	<i>Fathanah</i> (cerdas)	<i>Balaadah</i> (bodoh)

Nabi dan rasul memiliki sifat jaiz, dan hanya ada satu sifat jaiz dan rasul, yaitu *A'radhul Basyariyah*, yang mengandung makna bahwa mereka memiliki sifat manusia. Makan, minum, tidur, dan sebagainya.

²⁸Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqidatul Awwam*, 93--98.

²⁹ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqidatul Awwam*, 49-53.

- 5) Iman kepada hari kiamat ialah Setiap mukallaf mengakui adanya hari akhir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, termasuk kebangkitan, hisab, timbangan amal, murka, neraka, surga, danau, syafaat, dan sebagainya.³⁰
- 6) Iman pada takdir adalah meyakini bahwa semua tindakan bebas seorang hamba, seperti makan, minum, dan jatuh, adalah karena kehendak dan takdir-Nya.³¹

Aqidatul Awwam merupakan kitab yang mengenalkan termasuk juga pendidikan dasar atau pembelajaran tauhid yang paling dasar, yang mengkaji tentang bagaimana cara kita meng-Esakan Tuhan. Hal tersebut termuat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 285 yang berbunyi.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul Telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-

³⁰ Muhammad Ihyā' Ulumuddin, *Penjelasan Nadzam Aqidatul Awwam*, 105-166.

³¹ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul Kalamiyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 37.

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."³²

Penafsiran ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, adalah. Apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah kebenaran dari Allah, dan dia telah meyakinkannya. Mereka semua beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya, seperti yang dilakukan orang-orang beriman lainnya bersamanya. Menurut Al-Biqā'i, penutup surat al-Baqarah sangat sesuai dengan bagian awal, yaitu tentang petunjuk tentang amanat dan larangan Allah, serta turunnya sifat-sifat yang dapat diterima bagi hamba-hamba Allah, khususnya Rasulullah.³³

Melalui uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa setiap individu harus yakin bahwa Allah itu Esa dan dengan adanya kitab *Aqidatul Awwam* dapat menumbuhkan pengetahuan dan pengenalan bagi anak-anak dalam mempelajarinya.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk memulai, memfasilitasi, dan

³²Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Tayyibah, 1427), 49.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 616-617.

meningkatkan intensitas dan kualitas belajar mereka. Oleh karena itu, belajar adalah upaya sistematis untuk memulai, mendukung, dan meningkatkan proses pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan jenis esensi, serta jenis pembelajaran dan hasil belajar. Sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 1 ayat 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sidiknas, yang memiliki arti sebagai berikut“Dalam lingkungan belajar, pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, pengajar, dan materi pembelajaran.”³⁴ Sementara itu, Mohammad Surya berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana orang memperoleh modifikasi perilaku baru secara keseluruhan, sebagai konsekuensi dari pengalaman individu itu sendiri dalam hubungannya dengan lingkungannya. Keterampilan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah terlibat dalam kelas tertentu disebut sebagai tujuan pembelajaran.

Menurut penulis, pelajaran yang paling penting dalam pendidikan dasar adalah mempelajari Akidah Akhlak karena membahas ajaran Islam untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa supaya mereka memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Beberapa unsur menurut Sanjaya, dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, antara lain.:

1) Faktor Guru

Menurut Dunkin, ada banyak komponen dari faktor guru yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, termasuk pengalaman formatif instruktur dan

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pengalaman pelatihan guru. Akibatnya, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengajar.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah makhluk individu yang tumbuh pada tingkat yang berbeda tergantung pada tahap perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan penuh perhatian dan tekun dapat memperoleh hasil yang baik.

3) Faktor sarana dan prasarana

Segala sesuatu yang secara langsung membantu kelancaran proses belajar disebut fasilitas. Infrastruktur, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses pembelajaran dalam beberapa cara.

4) Faktor Lingkungan

Jumlah murid dalam satu kelas merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sedangkan ada dua aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran atau kualitas pembelajaran, yaitu:

a) Faktor Internal

Siswa dan guru memiliki unsur-unsur internal seperti aspek psikologis, sosial, dan fisiologis. Psikologi guru dan siswa meliputi aspek-aspek seperti bakat, kecerdasan, sikap perhatian, gagasan, persepsi, pengamatan, minat, dan motif. Sedangkan aspek fisiologis seperti kesehatan yang baik, kurangnya keletihan dan kelelahan, kurangnya kelemahan fisik, dan sebagainya adalah penting. Faktor-faktor ini mungkin berdampak pada kemampuan siswa untuk menerima bahan ajar.³⁵

³⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 130.

b) Faktor Eksternal

Selain siswa dan pengajar, pengaruh eksternal juga berdampak pada hasil belajar. Lingkungan, peralatan, infrastruktur, dan faktor lainnya ikut berperan. Suhu dan kelembaban adalah contoh pengaruh lingkungan. Belajar di siang hari di ruangan dengan ventilasi yang kurang pasti akan berbeda dari belajar di pagi hari saat udara masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk memungkinkan bernafas lega.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor pengajar, siswa, fitur atau *setting* lingkungan, dan penilaian pembelajaran adalah semua elemen yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.

c. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan rumpun disiplin ilmu pendidikan agama Islam pada pendidikan formal. Al'-aqdu, yang berarti ikatan, at-tautsiqu, yang berarti keyakinan yang teguh, dan al-ihkamu, yang berarti memperkuat, semuanya adalah kata-kata Arab untuk aqidah. Sementara itu, aqidah adalah keyakinan yang kuat dan pasti yang tidak meninggalkan pertanyaan di benak orang yang meyakinkannya.³⁷

Aspek akidah berperan penting dalam pendidikan Islam, karena termasuk aspek yang harus ditanamkan lebih awal terhadap peserta didik, penanaman akidah terhadap peserta didik harus dimulai dari sejak dini dengan pemahaman yang paling dasar mengenai keimanan dan keyakinan terhadap peserta didik, bahwa semua yang ada di bumi ini karena kuasa-Nya.

³⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 131.

³⁷ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang berarti watak, menurut bahasa. Dalam hal moralitas, itu adalah keadaan pikiran yang mendorong individu untuk bertindak tanpa terlebih dahulu memikirkan atau mempertimbangkan pilihan mereka.³⁸

Sedangkan akhlak adalah kualitas kepribadian yang mengarah pada perilaku manusia terhadap Tuhan dan umat manusia, serta diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan petunjuk dan larangan Al-Qur'an dan hadits, menurut Sidi Ghazalba dan Dayun Riadi.³⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak, menurut penulis, merupakan upaya terarah yang dilakukan secara terencana dalam rangka menanamkan pemikiran-pemikiran yang kuat sejalan dengan ajaran Islam, yang dapat ditunjukkan melalui akhlak mulia dalam kehidupan, baik kepada Allah maupun kepada makhluk lainnya.

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan Islam mencakup persoalan-persoalan seperti ketundukan, penghayatan al-Asma' ul-Husna, dan mengajarkan tentang kebiasaan akhlak mulia dan adab Islami dengan memberikan contoh-contoh perilaku dan cara mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai SK Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, topik Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berupaya mempersiapkan peserta didik agar mampu:⁴⁰

- 1) Memberi, memupuk, mengembangkan, mengetahui, menghayati, mengalami, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar menjadi manusia

³⁸ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 3.

³⁹ Duyun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 99.

⁴⁰Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, 23-24.

muslim yang senantiasa membangun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan insan-insan berakhlak mulia yang menolak akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Sebagai representasi dari prinsip dan cita-cita akidah Islam.

Menurut penulis, tujuan mempelajari Akidah Akhlak adalah untuk memastikan bahwa hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip akidah moral, karena akidah adalah faktor terpenting dalam hak asasi manusia, karena akidah menentukan seseorang itu baik atau tidak. Semakin tinggi keyakinan agama seseorang, maka semakin tinggi pula akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Cakupan Ilmu Di Madrasah Ibtidaiyah, Akidah Akhlak menyediakan sumber belajar yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar seperti memahami rukun Islam dan mengamati serta mengamalkan akhlak.

Di Madrasah Ibtidaiyah, muatan Akidah Akhlak terdiri dari empat bagian: aqidah, akhlak, akhlak islami, dan keteladanan, yang kesemuanya didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar..⁴¹

- 1) Aspek Akidah
 - a) Kalimat *Thayyibah* merupakan materi pembiasaan, meliputi: bacaan *Tahlil*, *Tahmid*, *Basmalah*, *Tasbih*, *Takbir*, *Taawudz*, *Salam*, *Sholawat*, *Istigfar* dan lain sebagainya.
 - b) *Al-Asma' al-Husna* merupakan materi pembiasaan, meliputi, *ash-Shomad*, *al-Adhim*, *al-Karim*, *al-Kabir*, *al-Malik* dan sebagainya.

⁴¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, 23-24.

- c) Bukti sederhana keyakinan kepada Allah, seperti kalimat *Thayyibah al-Asma 'al-Husna*, dan pengantar lainnya, serta shalat lima waktu sebagai bukti iman kepada-Nya.
 - d) Meyakini adanya rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan qadha' dan qadhar-Nya).
- 2) Aspek Akhlak
- a) Pembiasaan akhlaq kharimah ialah, disiplin, hidup bersih, sopan santun, rendah hati, jujur, percaya diri, qana'ah, amanah, kesederhanaan, toleransi, dan cinta.
 - b) Menghindari akhlak *madzmumah*, yaitu dapat menghindari dari hidup kotor, berbicara buruk, durhaka, khianat, membangkang, munafik, hasud, serakah, pesimis, marah dan lain sebagainya
- 3) Aspek adab Islam.
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu berbicara, berpakaian, makan dan minum, belajar dan sebagainya.
 - b) Adab terhadap Allah, yaitu: hewan, tumbuhan, Alquran, ibadah dan sebagainya.
 - c) Aspek Kisah Teladan, seperti kisah Nabi Ibrahim mencari Allah, Nabi Sulaiman dengan pasukan semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, Nabi Yusuf as, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Qorun, Nabi Sulaiman dan Umatnya Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayyub, disajikan dalam standar kompetensi yang dituangkan dalam kompetensi dasar.
- Keterampilan inti materi PAI Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dari kelas 1 sampai dengan VI, berdasarkan kurikulum 2013, meliputi:⁴²
- a) Kelas 1 yaitu: Rukun Iman, Syahadat Tauhid dan Rasul, Asmaul Husna 1 (*al-Wahid dan al-*

⁴²Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, 96-114.

- Kahaliq*), berakhlak terpuji, beradab Islami, Akhlak tercela (hidup kotor, bohong atau dusta, berbicara kotor), Kalimat Tayyibah (*Basmalah*), Asmaul Husna 2 (*Arrahman, Arrahim dan as-Sami'*), adab Islami 1 (adab terhadap orang tua, guru dan teman).
- b) Kelas 2 yaitu: Kalimat Tayyibah (*al-Hamdulillah, subhanallah*), Asmaul Husna (*ar-Razaq, al-Mughni, al-Hadid, as-Syakur*), akhlak terpuji dan beradab Islami, Asmaul Husna (*al-Quddus, as-Shomad, al-Muhaimin*), akhlak tercela (pemalas).
- c) Kelas 3 yaitu: Kalimat Tayyibah (*subhanallah, masya allah*), Asmaul Husna (*al-Bathin, al-Wali, al-Mujib, al-Wahab*), makhluk ghaib selain malaikat (jin, syaitan), akhlak terpuji (tolong menolong terhadap saudara), akhlak tercela (khianat, dengki, dan iri).
- d) Kelas 4 yaitu: Kalimat Tayyibah (*Innalillahi wa inna ilahi raji'un*), Asmaul Husna (*al-Hadi, al-Adlu, al-hakam, al-Mu'min, al-Adzim*), beriman kepada Allah, akhlak terpuji (hormat dan patuh, tabah dan sabar), akhlak tercela (kisah Tsa'labah), beriman kepada rasul-rasul Allah.
- e) Kelas 5 yaitu: Kalimat Tayyibah (*al-Hamdulillah, Allahu Akbar*), beriman pada hari akhir, akhlak terpuji (optimis, qana'ah, dan tawakkal), akhlak tercela (kikir, serakah, dan kisah Al-Qur'an), Asmaul Husna (*al-Muhyi, al-Mumitu, al-Baqi'*), Kalimat Tayyibah (*Innalillahi wa Innailahi Raji'un*).
- f) Kelas 6 yaitu: Kalimat Tayyibah (*Astagfirullahal adzim*), Asmaul Husna (*al-Qodir, al-Qowi, al-Hakim, al-Musawwiru*), beriman pada qada' qadar-Nya, akhlak terpuji (tanggung jawab, adil, bijaksana, sabar, tobat, akhlak terhadap makhluk Allah yang lainnya), akhlak tercela (marah, fasik, murtad), Asmaul Husna (*al-Ghofur, al-Afwu, as-Shabru, al-Hakim*).

Adapun dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang terkandung dalam kitab *Aqidatul Awwam* terdapat dalam materi kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Dan materi tersebut sangat relevan dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.

Akidah Akhlak merupakan pondasi yang dapat membentuk pribadi manusia akan menjadi lebih baik, dan menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar mulai sejak dini. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Intisari ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, adalah bahwa Nabi adalah rahmat, bukan hanya karena kedatangannya yang membawa ajaran Islam, tetapi juga karena kepribadiannya yang menjadikan orang lain ingin menirunya. Perumpamaan bagi orang yang mengharap keridhaan Allah dan kenikmatan surga, perumpamaan bagi orang yang sering mengingat-Nya di setiap waktu, baik dalam suka maupun duka. Kualitas yang dikandungnya sama dengan yang dimiliki Nabi Muhammad.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa setiap orang percaya dan mungkin untuk mengharuskan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, 243.

orang memiliki moralitas yang sangat baik. Karena menitikberatkan penekanan yang lebih besar pada internalisasi dan penerapan sikap luar biasa pada pendidik, maka metode pendidikan Nabi sangat relevan digunakan oleh para pendidik saat ini. Sehingga dapat melahirkan generasi Qurani.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Umi Kultsum “Nilai-nilai Ketauhidan Dalam Kitab <i>Aqidatul Awwam</i> Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi nilai tauhid dalam kitab Syaikh Marzuqi <i>Aqidatul Awwam</i> dalam pendidikan tauhid berdampak sangat positif terhadap pembelajaran, siswa memperoleh kepuasan batin dan kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya, dan siswa akan lebih terkontrol dalam kesehariannya.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Umi Kultsum dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang kitab <i>Aqidatul Awwam</i> .	Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Umi Kultsum untuk mengetahui nilai-nilai ketauhidan dan implikasinya dalam pendidikan tauhid, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis untuk mengetahui konsep dan relevansinya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2	<p>Lu'luul Maknunah “Pembelajaran Kitab <i>Aqidatul Awwam</i> Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2020.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa menghafal kitab <i>Aqidatul Awwam</i> dapat membantu siswa memahami dan mempelajari tauhid, serta melatih mereka untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan Islam. Dari segi tata cara, siswa dapat mempraktekkan pembiasaan yang telah diajarkan oleh pengajar yaitu membiasakan memulai sesuatu dengan membaca doa, sehingga menjadi kebiasaan positif yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga salah satu cara para guru dalam mengenalkan pendidikan tauhid kepada murid-muridnya.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian skripsi Lu'luul Maknunah dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama meneliti atau mengkaji tentang isi kitab <i>Aqidatul Awwam</i>.</p>	<p>Perbedaannya, dalam skripsi Lu'luul Maknunah menggunakan penelitian lapangan sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library reseach</i>), Penelitian skripsi Lu'luul Maknunah ditujukan kepada Madrasah Diniyah sedangkan dalam penelitian penulis di khususkan bagi anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah.</p>
3	<p>Wahyudin Sumadi “Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab <i>Aqidatul Awwam</i>”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akidah dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i> mencakup 50 aqidah yang</p>

	<p>Karya Sekh Ahmad Marzuki”, <i>Jurnal Tarbiyah Al-Aulad</i> 2, no.1 (2017).</p>	<p>terdiri dari 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, 1 sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan satu sifat jaiz bagi Rasul. Ini adalah salah satu buku dalam mengidentifikasi dasar-dasar pendidikan tauhid, terutama oleh orang-orang awam, karena harus diakui oleh semua orang.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan hasil penelitian dalam artikel Wahyudin Sumadi dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i>. Dalam penelitian penulis dan penelitian Wahyudin Sumadi sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library reseach</i>).</p>	<p>Perbedaannya, dalam penelitian Wahyudin Sumadi hanya membahas konsep pendidikan sedangkan dalam penelitian skripsi penulis membahas konsep pendidikan dan relevansinya dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu penelitian penulis lebih spesifik diperuntukan bagi anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah.</p>
4	<p>Intan Hidayatun Arifin “Nilai-Nilai Akidah Pada Kitab <i>Aqidatul Awwam</i> Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah”, Skripsi IAIN</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam materi akidah kelas III sangat relevan atau sudah sesuai terkandung dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i>, dapat menanamkan dan menumbuhkan akidah siswa. Dan memperkenalkan kepada siswa tentang ke-Esaan Tuhan.</p>

	Ponorogo, 2017.	
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan hasil penelitian Intan Hidayatul Arifin dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kitab <i>Aqidatul Al-Awwam</i> dan relevansinya dengan Akidah Akhlak.	Perbedaannya, dalam penelitian Intan Hidayatul Arifin untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Akidah kaitanya dengan materi Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan dalam penelitian penulis untuk mengetahui konsep pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i> .
5	Solihati “Pendidikan Keimanan Dalam Nazm <i>Aqidat Al-Awwam</i> Karya Syekh Marzuqi”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab <i>Aqidatul Awwam</i> dan kitab Durus Al-Aqoid memiliki keunggulan masing-masing, dilihat dari segi sistematika penulisan kitab <i>Aqidatul Awwam</i> terdiri dari 57 bait dengan bahar rajaz, sedangkan Duruz Al-aqoid Al-Diniyah adalah kumpulan empat jilid.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan hasil penelitian Solihati dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas kitab <i>Aqidatul Awwam</i> karya Syekh Marzuqi.	Perbedaannya, kajian Solihati difokuskan pada penentuan pendidikan iman yang termuat dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i> , sedangkan fokus penulis adalah menentukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam kitab <i>Aqidatul Awwam</i> dan relevansinya bagi pendidikan Islam.

Dari kelima penelitian di atas, skripsi pertama membahas nilai-nilai ketauhidan dan implikasinya dengan pendidikan tauhid dalam kitab *Aqidatul Awwam*, skripsi kedua membahas pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* untuk penanaman nilai-nilai akidah peserta didik, skripsi ketiga membahas konsep pendidikan dalam kitab *Aqidatul Awwam*, skripsi keempat membahas nilai-nilai akidah dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas III dalam kitab *Aqidatul Awwam*, skripsi kelima membahas pendidikan keimanan dalam nadzam *Aqidatul Awwaam*.

Kajian penelitian ini menitikberatkan pada pengertian pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Aqidatul Awwam* dan aplikasinya pada pendidikan Islam. Pengertian pendidikan tauhid dalam kitab *Aqidatul Awwam* dan relevansinya dengan pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, merupakan topik penelitian yang akan penulis analisis dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Karena pendidikan tauhid merupakan ajaran Islam dan ajaran ajaran sebelumnya, maka ilmu tauhid belum ada pada saat Islam didirikan. Ilmu tauhid hadir setelah Islam berkembang pesat ke daerah luar jazirah Arab. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan tauhid sebagai “ilmu yang menjelaskan wujud Allah, sifat-sifat wajib yang tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang dapat dikaitkan dengan-Nya, dan sifat-sifat yang harus dihilangkan dari-Nya”, serta Nabi, Allah, beriman kepada Rasul, apa yang wajib baginya, apa yang boleh dikaitkan dengan mereka, dan apa yang dilarang untuk dikaitkan dengan diri mereka sendiri.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang tidak semua siswa mudah memahaminya, karena materi yang terlalu sedikit, dan cenderung membosankan, pembelajaran yang kurang menyenangkan. Sehingga membuat siswa mudah bosan dan sulit memahami materi.

Solusi permasalahan tersebut adalah dengan menambahkan kitab *Aqidatul Awwam* sebagai pelengkap materi pelajaran Akidah Akhlak, sehingga siswa mudah memahami pembelajaran Akidah Akhlak yang berbentuk syi'iran dan pembelajaran yang tidak cenderung

membosankan pada siswa, dengan adanya kitab *Aqidatul Awwam* dapat menunjang materi agar lebih luas dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, kitab *Aqidatul Awwam* adalah salah satu kitab yang memuat nadzam, atau puisi, yang diajarkan secara ekstensif di madrasah dengan tujuan menanamkan tauhid sejak dini. Selain hal-hal yang dapat memperkuat keimanan seseorang. Oleh karena itu, untuk menciptakan kepercayaan pada anak, diperlukan metode yang relevan dengan keadaan saat ini. Secara khusus, melalui integrasi metodologi dan penerapan cara belajar.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir